

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, menurut J. R. David strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dapat disimpulkan bahwasannya maksud dari kalimat di atas adalah; Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.¹

Menurut Dick dan Carey sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, “strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar proses pendidikan cet-12*, (Jakarta: Prenadamedia Gurop, 2016), 126.

digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.²

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Strategi dalam pembentukan sebuah karakter dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter “secara umum diantaranya adalah: *habitusasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*moral feeling and loving*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*) dan Taubat.”⁴

Sedangkan Thomas Lickona menjelaskan “pembentukan karakter terdapat tiga komponen karakter yang harus dilakukan yakni, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral acting*)”.⁵

² Hamzah B. Uno, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5.

³ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264.

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nuda Media, 2013), 96.

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah atau rencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Walter Dick dan Carrey yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad dalam komponen strategi pembelajaran menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu (a) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (b) penyampaian informasi, (c) partisipasi peserta didik, (d) tes, dan (e) kegiatan lanjutan.

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat materi, mempelajari materi pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai sesuatu kegiatan penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

c. Partisipasi Peserta Didik

Dalam masyarakat belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:

1. Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan menetap dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya

peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap atau keterampilan tersebut.

2. Umpan balik, yaitu setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut melalui umpan balik yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar atau salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu dari penjelasan tentang tujuan di awal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

e. Kegiatan Lanjutan

Dalam kenyataannya, setiap kali tes dilakukan, selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan tugas di atas rata-rata,

yaitu (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konskuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.⁶

3. Metode dan Teknik Pembelajaran

Menurut Mu'awanah dalam Jurnal Linda Ayu Kusuma

Wardani :

Bermacam-macam metode atau teknik penyajian bahan pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Rusyan dkk, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan bermacam-macam metode mengajar sebagai standart pemahaman mengenai teknik-teknik penyajian, agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat adalah:

- a. Memiliki pengertian (mengerti) maksud dari metode/teknik penyajian yang digunakan.
- b. Dapat/teknik merumuskan tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang dipakai.
- c. Mengetahui kapan suatu metode teknik penyajian dapat digunakan secara efisien dan efektif.
- d. Mengetahui kebaikan/keunggulan dan kelemahan dari setiap metode dan mampu mengatasinya.
- e. Dalam menggunakannya mengetahui apa dan bagaimana perenan guru, serta ada dan bagaimana peranan siswa.
- f. Harus menempuh langkah-langkah tertentu sehingga penggunaan metode/teknik penyajian itu dapat berhasil guna dan berdaya guna.
- g. Tidak hanya menggunakan suatu metode secara monoton tetapi menggunakan bervariasi atau mengkombinasi berbagai metode.⁷

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa metode bisa dilakukan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran. Di mana banyak

⁶ Hamzah B. Uno, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 21-26.

⁷ Linda Ayu Kusuma Wardani, "STRATEGI PAI DALAM PEMBIASAAN SALAT BERJAMAAH (Studi Kasus di SMPN 5 Jombang)", *Jurnal Skripsi STAIN Kediri*, (2016), 12-13.

hal yang harus dilihat agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat, yaitu dengan mempunyai pengertian, dapat merumuskan tujuan, mengetahui kapan suatu metode itu dapat digunakan, mengetahui kebaikan dan kelemahan, mengetahui apa dan bagaimana peranan guru dan siswa, harus menempuh langkah-langkah tertentu, tidak hanya menggunakan metode yang monoton tetapi yang bervariasi.

Adapun macam-macam metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, yaitu:

1. Metode ceramah, yaitu suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topic materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah disebut juga metode kuliah (mimbar).
2. Metode tanya jawab, yaitu suatu teknik penyampaian materi/bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab dan sebaliknya, ataupun siswa bertanya dan siswa lain menjawab.

3. Metode diskusi, yaitu cara penyajian bahan di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topic guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau pertukaran pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Diskusi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain seminar, diskusi panel, simposium, lokakarya.
4. Metode demonstrasi, yaitu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) ataupun siswa sendiri memperlihatkan atau menunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.
5. Metode sosiodrama dan bermain peran, yaitu suatu teknik penyajian bahan pengajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dan hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana siswa dilibatkan/diikutkan dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial karena itu keduanya disebut pula sebagai dramatisasi.

6. Metode kerja kelompok, yaitu suatu metode mengajar di mana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.
7. Metode simulasi, yaitu simulasi tiruan, berbuat seolah-olah atau perbuatan yang hanya pura-pura. Simulasi sering disebut pula dengan permainan atau permainan simulasi. Metode simulasi adalah metode suatu bentuk permainan yang diatur sehingga terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip, atau suatu ketrampilan melalui kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. Dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.⁸
8. Metode tanya jawab
9. Metode drill/latihan, yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Seperti kecakapan berbahasa, olahraga dan atletik, kecakapan menulis, latihan praktek ibadah dan lain-lain.

⁸ Ibid. 14-15.

10. Metode pemberian tugas/resitasi, yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan lain-lain tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.
11. Metode eksperimen, yaitu cara penyajian bahan di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri tentang suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Misalnya eksperimen merawat jenazah, eksperimen tentang tanah/debu tayamum, eksperimen bidang IPA dan sebagainya.⁹

Jadi, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Metode pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memperoleh informasi atau pengetahuan dengan efisien dan efektif. Saat guru akan menjelaskan materi dikelas, guru harus terlebih dahulu mengerti maksud dari metode penyajian.

Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran dikelas memegang peran yang sangat penting. Metode pembelajaran tentu memiliki nilai tambah soft skill, meningkatkan rasa percaya diri, melatih kecakapan berpendapat dan berkomunikasi.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar proses pendidikan cet-12*, 147.

B. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru atau pendidik secara etimologi merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan di dalam pendidikan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru adalah sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.¹⁰ Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual.

Sedangkan secara terminologi, arti guru menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru disini adalah figure seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jadi, guru disini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.¹¹ Menurut Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa guru dalam filsafat pendidikan Islam orang yang melakukan pendidikan secara sadar. Orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

aspek rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.¹²

Menurut Abdul Mujib, menjelaskan “bahwa guru dalam Islam adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk”.¹³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru harus memberikan pengarahan kepada peserta didiknya dengan baik dan menjadikan anak didik sebagai makhluk yang sosial dan membina akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru yang Baik

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.¹⁴

Sedangkan syarat-syarat guru menurut Dr. Zakiah Daradjat adalah:

¹² Ahmad Tafsir, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 170-171.

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), 88.

¹⁴ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2013), 145.

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru dengan tujuan pendidikan Islam, mendidik siswanya agar bertakwa kepada Allah SWT. Jika guru itu sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW, menjadi teladan bagi umatnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa takwa merupakan kesalehan hidup, kecintaan dan takut kepada Allah SWT dan selalu giat dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّ مَتَّ لِعَدِيٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Hasyr: 18)¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa tetap bertakwa kepada Allah SWT baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, dan dalam setiap keadaan. Serta memperhatikan perintah Allah

¹⁵ QS. Al-Hasyr (59): 18.

SWT baik syari'at-Nya maupun batasan-Nya. Serta memperhatikan apa yang memberi mereka manfaat dan membuat mereka celaka serta memperhatikan hasil dari amal yang baik dan amal yang buruk pada hari Kiamat. Karena ketika mereka menjadikan akhirat di hadapan matanya dan di depan hatinya, maka mereka akan bersungguh-sungguh memperbanyak amal yang dapat membuat mereka berbahagia di sana, menyingkirkan penghalang yang dapat memberhentikan mereka dari melakukan perjalanan atau menghalangi mereka atau bahkan memalingkan mereka darinya.¹⁶

Apabila manusia sudah bertakwa kepada Allah SWT berarti manusia itu sudah memupuk imannya. Oleh karena itu, kepercayaan akan adanya Allah SWT akan membentuk sikap hidup manusia menjadi memiliki perilaku hidup yang berkarakteristik sifat-sifat terpuji, baik terpuji bagi Allah SWT maupun sesama manusia dan makhluk lainnya.

Menurut Al-Qur'an, apabila kaum Muslimin telah mahir di dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, maka mereka akan memperoleh:

1. Memperoleh akan menjadi makhluk yang baik di permukaan bumi ini.
2. Masyarakat mereka akan menjadi sejahtera dan bahagia.
3. Di akhirat nanti mereka akan menempati syurga.

¹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 168.

Sebaliknya, apabila tidak melaksanakan perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya akan memperoleh :

1. Digolongkan Allah SWT ke dalam golongan sejelek-jeleknya makhluk yang melata di permukaan bumi.
2. Kehidupan mereka akan menjadi sempit.
3. Di akhirat nanti mereka akan dimasukkan ke neraka.¹⁷

Begitulah janji dan ancaman Allah SWT terhadap orang-orang yang bertakwa dan bagi orang-orang yang tidak bertakwa kepada Allah SWT. kaum Muslimin selalu diajak dan dianjurkan untuk bertakwa.

Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang bertakwa sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (QS. Al-Baqarah: 3)¹⁸

Ayat di atas menjelaskan ciri-ciri orang bertakwa yaitu:

1. Iman adalah mengetahui, memahami, membenarkan dan meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan menjalankan dengan anggota badan. Pengetahuan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ QS. Al-Baqarah (2): 3.

dengan hati, yaitu mengenal Allah SWT, membenarkan-Nya dan meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Dia yang menciptakan, mengatur, menjaga dan mengawasi alam semesta dan segala isinya. Pengucapan dengan lisan, yaitu mengakui dan mengikrarkan dengan lisan dengan mengucapkan dua kalimat syahadah. Pengamalan dengan anggota badan, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan tampil dengan akhlak yang terpuji dalam mengarungi kehidupan di alam fana ini.

2. Mendirikan shalat, dalam mendirikan shalat harus memenuhi dan menyempurnakan semua syarat dan rukunnya secara benar sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, baik lahir maupun batin.
3. Menafkahkan rezeki di jalan Allah SWT, rezeki adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT di dunia ini yang dapat diambil manfaatnya untuk keperluan manusia, seperti segala jenis harta benda, berbagai macam makanan, minuman, pakaian, kendaraan dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 8-9.

Dengan demikian, akhlak dan keagungan serta kemuliaan orang bertakwa itu dalam pandangan Allah SWT tidak hanya disebabkan oleh ketaatan jiwanya kepada Allah SWT semata, melainkan juga adanya keseimbangan jiwa dan keharmonisan jalinan hubungan dalam segenap aktivitas kehidupan, baik dalam hubungannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan negara.

b. Berilmu

Individu yang beriman dengan imannya ia melandasi setiap ilmunya, setiap perkataan, dan setiap perilakunya. Guru apabila hati senantiasa ingin belajar, jernih memandang hidup untuk mengambil setiap hikmahnya. Hikmah ilahiyyah hanya akan datang karena ilmu dan iman.

Guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (١١)

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Mujadilah: 11)²⁰

Ilmu yang diwajibkan kepada setiap muslim adalah ilmu yang dapat mengangkat posisi manusia pada hari akhirat, dan yang bisa mengantarnya kepada pengetahuan tentang dirinya, penciptanya, para Nabinya, utusan Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT dan hal-hal yang menyebabkan semakin dekat kepada Allah SWT. Tingkatan-tingkatan mencari ilmu berbeda antara seseorang dengan lainnya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Bahkan untuk seseorang, tahap pencapaiannya berubah sejalan dengan perkembangannya. Karena itu tidak pembatasan dalam pencarian ilmu, dan tahap apapun yang telah di capai oleh seseorang, masih wajib baginya untuk meraih tingkat yang lebih tinggi.²¹

c. Sehat Jasmani

²⁰ QS. Al-Mujadilah (58): 11.

²¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, 176.

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit, tentu akan membahayakan kesehatan anak-anak dan berdampak pula pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kita kenal ucapan *mens sana in corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang kuat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧)

Artinya:

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan

Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.
(QS. Al-Baqarah: 247)²²

Penjelasan dari ayat di atas yaitu, dimana orang berpendidikan dan mempunyai fisik kuat yang pantas menjadi pemimpin dan melaksanakan titah sebagai khalifah *fil ardl*. Bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani. Bahkan kekuatan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya, dalam arti adanya hubungan yang baik antara penguasa dan Allah SWT yaitu syahadat, selalu melaksanakan shalat, menunaikan zakat, puasa dan haji.²³

Dan ketika petunjuk telah didapatkan serta rahmat yang muncul dari petunjuk itupun telah turun, maka didapatkanlah kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan, kemenangan dan kegembiraan.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntutan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah SWT yang lainnya. Di antara akhlak mulia guru

²² QS. Al-Baqarah (2): 247.

²³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 858 .

tersebut yaitu mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.²⁴

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah: 153)²⁵

Selama seorang Mukmin bersandar kepada dirinya sendiri (kesabaran) sekaligus bertawakal kepada kekuatan Ilahi yang tak terbatas (shalat). Allah SWT sendiri menjanjikan bahwa ia akan menolong hamba-hamba-Nya yang taat melakukan shalat dan bersabar, dan akan selalu bersama mereka. Hanya orang-orang yang penyabar yang akan menang menghadapi ujian ilahi.²⁶

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya untuk menjadi seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, antara lain takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik. Di mana dengan syarat-syarat tersebut guru bisa mengarahkan anak

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 32-34.

²⁵ QS. Al-Baqarah (2): 153.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, 669.

didiknya agar bisa lebih baik lagi kedepannya, agar bisa menjadikan anak didiknya sebagai anak yang sholeh dan shalihah, mempunyai ilmu pengetahuan/berwawasan luas, dan bisa berkelakuan baik dimana pun ia berada. Dan bisa di terapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3. Tanggung Jawab Guru

Menurut Wens Tanlain, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira.
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
- d. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Dari kesimpulan itu, bahwasannya untuk seorang guru harus bijak dan berbudi pekerti pada peserta didik serta bertanggung jawab sebagai seorang guru yang baik.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah., 36.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”²⁸

Islam telah dipahami “sebagai agama Allah SWT yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril agar dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat.”²⁹ Pendidikan Islam “sebagai suatu ilmu pengetahuan maupun pendidikan Islam, sebagai satu bentuk dari realitas lembaga kependidikan berasal dari satu sumber yaitu manusia. Sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan, konsep pendidikan tercipta sebagaimana manusia diciptakan”.³⁰

Menurut Heri Gunawan pendidikan Islam adalah “pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits”.³¹ Maka pendidikan Islam disini bersumber

²⁸ <https://andregiawaministry.wordpress.com/2013/07/04/Pengertian-Pendidikan/>. Diakses Tanggal 11 April 2018.

²⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Di Kotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 93.

³⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu pendidikan studi kasus terhadap struktur ilmu, kurikulum, metodologi dan kelembagaan pendidikan islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 2.

³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pendidikan Islam merupakan dasar yang dikembangkan melalui pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma yang diakui, ijtihaddan tafsir yang benar yang terkemas dalam pemikiran yang meyeluruh dan terpadu. Mencakup pemikiran tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak dengan merujuk pada sumber asalnya (Al-Qur'an dan Hadis).³²

C. Kajian Tentang Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Berikut dikemukakan pendapat para ahli tentang definisi nilai, yakni Menurut Abdul Aziz bahwa:

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna sesuatu. Dalam perekonomian penentuan nilai adalah emas atau apa yang ditentukan dalam bidangnya. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikiran dan tindakan sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.³³

Konsep Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai, antara lain :

- a. Nilai akidah (keyakinan/keimanan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (hablum min Allah) yakni Iman kepada Allah, Malaikat, Al Qur'an, Rasul, hari kiamat dan takdir.
- b. Nilai syariah yang mencakup berbagai macam bentuk ibadah.

³² Jalaluddin, *Pendidikan Islam pendekatan sistem dan Proses* (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), 141.

³³ Abdul Aziz, *filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Gagasan membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), 120.

- c. Nilai akhlak (etika) yakni hubungan horizontal dengan manusia (hablum min an-nas) yang merupakan aplikasi dari akidah dan Mua'malah.³⁴

Jadi, nilai adalah suatu standart perbuatan yang dipandang baik atau buruk yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Didalam Islam nilai terdiri dari tiga komponen yakni akidah, syari'ah dan akhlak.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*to mark*" yang berarti menandai atau mengukir perilaku. Sedang pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak melalui pendidikan moral dan budi pekerti, yang hasilnya nampak dalam perilaku seseorang, misalnya perilaku jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan sebagainya. "Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain".³⁵

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan

³⁴ Jusuf Amir Feisal, *reorientasi pendidikan islam* (Jakarta; gema insani press, 1995), 230.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2012), 3.

perilaku yang baik. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³⁶

3. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai yang berdasar norma disebut dengan nilai moral. Yang dimaksud dengan nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Allah SWT yang merdeka, manusia punya kebebasan dalam memilih nilai dan norma yang

³⁶ Moh. Miftahul Arifin, "STRATEGI GURU UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK", jurnal sekripsi IAIN Tulungagung, (2015), 23-24.

dijadikan pedoman berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lain.³⁷

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya muhammad fadillah menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup dalam tujuh hal, sebagai berikut:

a. Nilai Keutamaan

Manusia dikatakan memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama dan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk upaya bagaimana membiasakan seseorang untuk selalu berbuat baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan agama. Baik itu yang sifatnya religius, keagamaan, jujur, toleransi, maupun yang sublim, seperti kepekaan seni, apresiasi karya-karya manusia yang membangkitkan refleksi serta kemampuan untuk memahami kebesaran yang Illahi merupakan dasar bagi pengembangan pembentukan karakter.

Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang lembut, halus, yang bekerja secara rohani mendampingi manusia, kepekaan akan sesuatu yang adikodrati. Kepekaan akan yang Kudus, yang transenden, yang baik, yang indah, baik itu dalam diri manusia maupun di alam, merupakan salah satu sarana untuk

³⁷ Nurul Zuriyah, *pendidikan moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan mengggas platfom pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 19.

membentuk individu menjadi pribadi berkeutamaan. Manakala seseorang bersedia menghiasi diri dengan berbuat kebajikan, niscaya ia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa, baik di hadapan sesama manusia maupun Allah SWT, dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai Keindahan

Dalam konteks ini, pendidikan keindahan artinya, melalui pendidikan karakter ini akan tecermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat mana pun ia berada. Pengembangan nilai-nilai keindahan yaitu tidak menghasilkan sebuah objek seni saja, tetapi juga pengembangan dimensi inferioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Untuk itu, nilai-nilai keindahan ini harus menjadi bagian dalam pendidikan karakter.

Keindahan itu sendiri merupakan sesuatu yang telah ada sejak peradaban bermula. Rasa untuk menyukai keindahan ada secara sendirinya yang merupakan karunia dari sang Pencipta. Namun keindahan tersebut sering terbatas dimensi ruang dan waktu. Hal ini menjadi dorongan dari dalam diri manusia untuk mengekspresikannya dalam bentuk-bentuk karya yang dapat diindra. Misalkan, dalam perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan,

dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya.

c. Nilai Kerja

Nilai kerja banyak menampilkan kaidah untung-rugi secara material. Orang yang bekerja keras dapat diartikan bahwa mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Memanfaatkan waktu secara optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Pendidikan karakter merupakan bentuk upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras dan jangan bergantung pada orang lain. Bekerja keras akan menjadikan peserta didik mampu lebih mandiri dan selalu optimis. Maka dari itu, salah satu peran pendidikan karakter ialah untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter pekerja keras dan tanpa mengenal putus asa.

d. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Ia berbuat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri ia tidak merasa memiliki negara dan segenap tanah airnya. Misalnya, tidak bersedia

menjaga kebersihan, membayar pajak, dan berbuat untuk kepentingan negara.

Perbuatan-perbuatan seperti itu, akan muncul dan terus berkembang, jika seseorang sudah tidak cinta tanah air. Jika orang yang cinta tanah air, ia akan mencegah dan menjaga nama baik tanah air. Orang-orang yang mempunyai karakter demikianlah, yang dapat membawa bangsa dan negara ini semakin maju dan terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

e. Nilai Demokrasi

Secara tepat demokrasi di sini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Peranan demokrasi di dalam pendidikan merupakan hal yang umum dijumpai terutama dalam cara mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman di dalam kehidupan tanpa memandang ras, kelas, dan batasan wilayah nasional/kebangsaan.

Mengembangkan keadilan dalam memajukan ilmu pengetahuan atau menuntut ilmu. Aktivitas di sekolah adalah untuk memajukan ilmu pengetahuan dan hal ini sekaligus memberikan hak kepada siswa untuk menuntut ilmu dalam suasana yang bebas dari tekanan, kekerasan, dan diskriminasi.

f. Nilai Moral

Manusia adalah makhluk yang bermoral. Dalam Islam nilai moral merupakan dasar pokok atau keyakinan hati seorang Muslim. Bersumber dari ajaran yang wajib dipegang oleh seorang Muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Nilai moral mengandung pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan/kebenaran, sehingga manusia dengan sengaja melakukan yang baik.

Pengertian baik dan buruk bisa bersifat universal apabila kriteria baik dan buruk tersebut dikaitkan dengan ajaran agama karena tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Moralitas atau perilaku yang mempertimbangkan baik buruk dan benar salah adalah ciri khas makhluk yang mempunyai akal dan penalaran yaitu manusia.³⁸

Salah satu contohnya adalah mandiri dan toleransi. Pendidikan moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter di dalamnya tecermin akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama. Oleh karenanya pendidikan ini harus betul-betul diperhatikan. Anak-anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini melalui pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa.

³⁸ Muhammad Fadlillah dan lilif muallifatu khorida, *pendidikan karakter anak usia dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 36-38.

g. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan suatu pelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Artinya, di saat orang lain mendapatkan kesusahan, dengan perasaan senang peserta didik mau ikut membantu dan bersama-sama memberikan pertolongan, guna meringankan beban-beban yang dihadapinya. Demikian ini adalah nilai kemanusiaan yang ada dalam pendidikan karakter bangsa.

Adapun contoh nilai kemanusiaan yaitu salah satunya menghormati guru. Selain itu hormat kepada bendera merah putih juga termasuk nilai kemanusiaan dan mengaplikasikan setiap sila 1 sampai sila 5 dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kemanusiaan sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan nilai kemanusiaan adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁹

³⁹ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 5.

D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Dalam melaksanakan pembinaan moral pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yaitu:

a. Faktor yang bersumber dari dalam peserta didik

Faktor ini disebut faktor intern, maksudnya faktor yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri. dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan moral. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masa itu peserta didik sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

b. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak, bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan social bagi anak.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat di kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana

ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah.

Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti rumah buruk buat si anak. Kenyataannya memang suasana kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf social-ekonomi yang rendah sering menunjukkan unsur-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan, pembentukkan cara bersikap rendah terhadap orang lain diabaikan, dengan nilai moral yang kurang diperhatikan. Ada pula yang keluarga tersebut miskin tetapi cara mendidik mereka sangatlah bagus dan terus menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi.

c. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan peserta didik, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Corak hubungan antara murid dengan guru atau antara guru

dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan.

Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada peserta didik akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis. Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula.

d. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Teman sebayanya mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak-anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasanya masih dikategorikan sebagai generasi muda.

e. Faktor dari segi keagamaan

Dalam perkembangannya seorang siswa mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan di hukum oleh Allah SWT. siswa akan menginsafi

bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat di hukum. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh peserta didik pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkahlaku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan di dasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

f. Faktor aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam kehidupan peserta didik dapat mempelajari pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. bagaimana seorang peserta didik mengisi waktu luang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral peserta didik. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada peserta didik yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi peserta didik.⁴⁰

⁴⁰ Singgih Dgunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 38-46.